

Analisis Dampak Implementasi PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia

Rafrini Amyulianthy¹, Theresya Indah Rahmat², Mira Munira³

¹ Universitas Pancasila, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.02.13>

² Universitas Pancasila, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

³ Universitas Pancasila, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

ARTICLE INFO

JEL Classification:

M41, L25, L60

Key words:

PSAK 72, Manufacturing Companies, Revenue Recognition, Company Performance.

ABSTRACT

This study aims to determine how the impact of the implementation of PSAK 72 on the financial performance of manufacturing companies. Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) 72 regarding Revenue from Contracts with Customers. This research was conducted on manufacturing companies in the industrial sector because it was considered as one of the sectors that was significantly affected by the change from PSAK 23 to PSAK 72. The variables used in this study were PSAK 72, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin, and Price to Earning Ratio. The analysis of this research uses quantitative descriptive analysis techniques with the help of SPSS analysis tools and purposive sampling techniques in industrial sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research sample companies are 92 companies with an observation period of 2019 - 2020. The results show that the implementation of PSAK 72 has a significant impact on the financial performance of manufacturing companies in the industrial sector and PSAK 72 presents financial statements that are more transparent so that it has a positive impact on investor decision making. as well as companies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak implementasi PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 mengenai Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri karena dinilai sebagai salah satu sektor yang terdampak cukup signifikan atas perubahan PSAK 23 menjadi PSAK 72. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PSAK 72, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Net Profit Margin, dan Price to Earning Ratio. Analisis penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan SPSS dan teknik pengambilan sampel purposive sampling pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian berjumlah 92 perusahaan dengan periode observasi 2019 - 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PSAK 72 memberikan dampak yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dan PSAK 72 menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan sehingga memberikan dampak positif dalam pengambilan keputusan investor maupun perusahaan.

1. PENDAHULUAN

Beberapa perusahaan pastinya memiliki standar akuntansi dalam melakukan pelaporan keuangan dengan mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Akibat perkembangan ekonomi setiap waktunya, Standar ini mengalami beberapa revisi didasarkan pada penyesuaian standar. Hal ini mengakibatkan DSAK perlu melakukan penyesuaian berupa revisi standar bahkan penghapusan dan penambahan standar. Melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan

(DSAK) pada tahun 2017 merilis tiga Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) baru salah satunya yakni PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan mengacu pada IFRS 15. Indonesia adalah salah satu negara yang mengadopsi IFRS sejak tahun 2020, maka Indonesia perlu mengikuti pergerakan standar yang berlaku Internasional. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang dihasilkan relevan dan bisa dibaca oleh pemangku kepentingan baik domestik maupun asing. International

Accounting Standards Board (IASB) dan Financial Accounting Standards Board (FASB) telah mengembangkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS 15) *Revenue from Contracts with Customers* yang diadopsi menjadi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 mengenai Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan, standar ini diberlakukan secara efektif pada tanggal 1 Januari 2020 dengan opsi penerapan dini, dalam arti setiap perusahaan diperbolehkan apabila ingin mengimplementasikan PSAK 72 sebelum tanggal efektif (IAIGLOBAL, 2017). Alasan PSAK 72 diimplementasikan yaitu ketentuan pada standar lama mengenai pendapatan membuat investor dan pengguna lainnya sulit memahami dan membandingkan informasi pendapatan antar perusahaan. Hal ini terjadi ketika perbandingan dilakukan antara perusahaan jasa dengan perusahaan manufaktur atau dagang. Akhirnya, inilah yang akan mempengaruhi keputusan investor dalam menempatkan investasinya yang sulit untuk dilakukan. Kondisi tersebut yang membuat IASB dan FASB melakukan proyek bersama untuk membuat standar baru yang mengatur tentang pendapatan. Sektor yang terkena efek dari perubahan standar ini merupakan sektor industri konstruksi, telekomunikasi, retail dan manufaktur.

PT Perintus Trinita Properti Tbk atau biasa disebut dengan Trinita Land misalnya, perusahaan ini mencatat penurunan pendapatan sepanjang Kuartal I-2020 menjadi hanya Rp 11,6 miliar dari periode yang sama tahun 2019 sebesar Rp 75,3 miliar, pendapatan yang dapat diakui diatur dalam PSAK 72 dimana hanya pendapatan dari proyek yang sudah diserahkan, hal ini memiliki perbedaan dengan aturan sebelumnya, yang mencatatkan pendapatan berdasarkan *progress of completion*.

Dengan pergantian PSAK 23 mengenai Pendapatan yang menjadi PSAK 72 mengenai Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan ini memberikan dampak pada kinerja laporan keuangan dikarenakan terdapat proses pengakuan pendapatan menjadi lebih lambat maupun lebih cepat pada standar baru ini.

Beberapa penelitian mengenai analisis dampak penerapan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan telah banyak dilakukan adalah sebagai berikut: Metekohy (2019) dalam penelitian analisis dampak penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 terhadap kinerja keuangan perusahaan real estat di Indonesia yang terdaftar di bursa efek Indonesia menunjukkan bahwa penerapan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK 72 membuat kinerja keuangan perusahaan terlihat tidak lebih baik jika dibanding dengan menggunakan standar sebelumnya. Casnila dan Nurfitriana (2020) dalam penelitian analisis dampak kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) menunjukkan terdapat perbedaan dampak current ratio sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72, sedangkan tidak terdapat perbedaan dampak debt to equity ratio dan net profit margin sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI).

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan klasifikasi Indonesian *Stock Exchange-Industrial Classification* (IDX-IC). Periode yang digunakan tahun 2019-2020, dengan kriteria yaitu perusahaan sektor industri yang sudah menerbitkan laporan keuangan tahunan 2019-2020. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur sektor industri dikarenakan sektor tersebut merupakan salah satu sektor yang sebagian besar aktivitasnya berjangka waktu panjang maka sektor inilah yang terkena dampak pergantian PSAK 23 menjadi PSAK 72, dimana PSAK 72 lebih mempengaruhi pendapatan jangka panjang perusahaan selain itu pula diambil periode tahun 2019-2020 dikarenakan pada tahun 2019 kebijakan PSAK 72 masih melalui opsi penerapan dini dan pada tahun 2020 sudah berlaku efektif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengimplementasian pengakuan pendapatan

berdasarkan PSAK 72 pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menganalisis kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengetahui dampak implementasi PSAK 72 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. TELAAH TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Teori

a. *Institutional Theory*

Teori ini biasa disebut dengan teori kelembagaan yakni terbentuknya organisasi karena dari tekanan lingkungan institusional yang menyebabkan terjadinya institusionalisasi. Teori ini didasari atas pemikiran bahwa untuk bertahap hidup, suatu organisasi harus mampu menyakini publik atau masyarakat bahwa organisasi merupakan suatu entitas yang sah (*legitimate*) serta layak untuk didukung (Ridha dan Basuki, 2012). *Institutional Theory* menjelaskan bahwa teori ini digunakan untuk menjelaskan tindakan dan pengambilan keputusan dalam organisasi publik.

PSAK 72 menggantikan sistem pendapatan kontrak berawal dari (*rule based*) menjadi (*principle based*). Maksud dari penerapan ini sebagai dasar untuk memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan dari waktu, sifat, dan ketidakyakinan pada pendapatan serta arus kas yang muncul dari kontrak dengan pelanggan.

Institutional Theory ini berguna untuk menjelaskan bahwa Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi akuntan berusaha untuk menekankan perbedaan antara kedua jenis transaksi (transaksi pendapatan dan transaksi utang piutang), dimana pentingnya sebuah perusahaan untuk menciptakan substansi komersial dalam transaksi yang jelas dengan mengadopsi IFRS 15 menjadi PSAK 72. Diharapkan dengan mengadopsi IFRS 15 organisasi atau perusahaan dapat meyakini publik atau masyarakat bahwa perusahaan tersebut merupakan suatu entitas yang sah (*legitimate*) serta layak untuk didukung.

b. Pengakuan Pendapatan

Dalam menentukan pengakuan pendapatan, terdapat kriteria tertentu yang perlu dipenuhi. Tujuan dari penggunaan kriteria tersebut antara lain untuk memenuhi kebutuhan informasi akuntansi yang relevan dan dapat dipercaya (*andal*). Dalam kenyataan praktek akuntansi, pengakuan mengacu pada saat waktu dimana suatu transaksi dicatat.

Menurut Amilin (2015: 2) terdapat dua metode pencatatan transaksi dalam akuntansi, yaitu: 1). Basis kas (*Cash basis*) yaitu pengakuan pendapatan dalam cash basis yaitu pada saat perusahaan menerima pembayaran secara kas. Tentunya hak untuk menagih dalam konsep *cash basis* menjadi hal yang kurang begitu penting, 2). Basis akrual (*accrual basis*), yakni pada dasar akrual, pendapatan diakui ketika diperoleh dan direalisasi yang terjadi pada saat perusahaan menyerahkan barang atau jasanya.

c. Pengukuran Pendapatan

Menurut PSAK No. 23 (IAI, 2012) menyatakan bahwa pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Dalam hal ini IAI menginginkan pendapatan dapat diukur dengan nilai wajar yang diperoleh dari transaksi penyerahan barang atau jasa kepada pelanggan yang bersangkutan. Sedangkan yang dianggap dengan nilai wajar ini adalah jumlah dimana suatu aset dapat dipertukarkan atau suatu liabilitas diselesaikan antara pihak yang memahami dan mau untuk melakukan transaksi wajar.

d. Pendapatan menurut PSAK No. 23

SAK 23 ini mengatur tentang perlakuan akuntansi terhadap pendapatan yang berasal dari transaksi dan peristiwa tertentu. Pengukuran pendapatan dalam PSAK 23 menggunakan nilai wajar imbalan yang diterima maupun dapat diterima. Pendapatan dapat diakui pada saat manfaat ekonomik di masa depan memiliki peluang yang besar untuk dialirkan ke perusahaan dan manfaat tersebut dapat diukur secara *andal*. Kriteria yang diterapkan oleh PSAK 23 antara lain kriteria pengakuan pendapatan secara terpisah, kriteria pengakuan pendapatan pada transaksi

penjualan jasa berbeda dengan transaksi penjualan barang.

e. International Financial Reporting Standards (IFRS) 15: Revenue from Contracts with Customers

IFRS 15 menyatakan bahwa pendapatan berasal dari penghasilan yang muncul melalui aktivitas utama perusahaan yang sedang berlangsung, misalnya penjualan barang dan pelayanan jasa. Standar ini memberikan prinsip agar perusahaan dapat melaporkan informasi mengenai jumlah, waktu, dan juga ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang berasal dari kontrak dengan pelanggan.

Untuk dapat menentukan pendekatan pengakuan pendapatan pada IFRS 15, perusahaan diwajibkan untuk melakukan analisa transaksi berdasarkan kontrak yang terdiri dari lima tahapan berikut:

- 1) Mengidentifikasi kontrak dengan pelanggan.
- 2) Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan.
- 3) Menentukan harga transaksi.
- 4) Mengalokasikan harga transaksi untuk kewajiban kinerja dalam kontrak.
- 5) Mengakui pendapatan ketika perusahaan telah memenuhi kewajiban kinerja.

f. Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan menurut PSAK 72

IAI telah mengesahkan PSAK 72 mengenai pendapatan dari kontrak dengan pelanggan terhitung pada tanggal 26 Juli 2017 dan mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2020. Namun, bagi perusahaan yang pelaporannya berdasarkan IFRS diperbolehkan untuk menerapkan kebijakan mengenai pendapatan selama periode pelaporan tahunan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2018.

PSAK 72 ini menetapkan prinsip yang diterapkan pada entitas untuk melaporkan informasi yang bermanfaat kepada pengguna laporan keuangan mengenai jumlah, sifat, waktu, dan ketidakpastian pendapatan dan arus kas yang timbul dari kontrak dengan pelanggan.

Berdasarkan PSAK 72, ada lima tahapan untuk menetapkan pengakuan pendapatan, diantaranya yaitu:

- 1) Melakukan pengindentifikasian kontrak dengan pelanggan.
- 2) Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan dalam kontrak.
- 3) Menetapkan harga transaksi.
- 4) Mengalokasikan harga transaksi ke kewajiban pelaksanaan kontrak.
- 5) Mengakui pendapatan ketika entitas melakukan kewajiban.

g. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan pencapaian kerja yang dilakukan oleh suatu perusahaan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan (Kurniasari, 2014: 12). Sedangkan menurut Sustrisno & Yulianeu (2017) kinerja keuangan membantu perusahaan untuk mengevaluasi kekuatan bahkan kelemahan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Wiratna (2017), analisis laporan keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk menunjukkan suatu kondisi keuangan perusahaan yang mencakup analisis rasio keuangan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan pada masa lalu, masa kini hingga prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan tersebut akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Pengguna analisis laporan keuangan dapat dibagi menjadi dua yakni pihak internal dan pihak eksternal.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Veronica, Lestari, dan Metekohy (2019) dapat disimpulkan bahwa implementasi PSAK 72 berpengaruh terhadap *Current Ratio*. Perusahaan lebih rendah jika pendapatan diakui dan dicatat berdasarkan PSAK 72 dibanding PSAK 44. Hal ini terjadi karena nilai kas/bank perusahaan yang berasal dari pendapatan kontrak jangka panjang tidak diakui. Berdasarkan hasil paparan tersebut, maka hipotesis pertama diajukan:

H₁: Implementasi PSAK 72 berpengaruh terhadap Current Ratio.

Hasil penelitian Rahayu (2021) menunjukkan bahwa Debt to Asset Ratio mengalami peningkatan persentase jika menggunakan PSAK 72. Hal ini dikarenakan nilai aset perusahaan menjadi lebih kecil apabila diakui sesuai PSAK 72. Berdasarkan hasil paparan diatas, maka hipotesis kedua diajukan:

H₂: Implementasi PSAK 72 berpengaruh terhadap Debt to Asset Ratio.

Bukti empiris ada hubungan NPM dengan implementasi PSAK 72 yang ditunjukkan oleh Agustrianti, Mashuri, dan Nopiyanti (2020) menunjukkan bahwa implementasi PSAK 72 berpengaruh terhadap Net Profit Margin, dikarenakan pendapatan dari kontrak jangka panjang mempunyai nilai cukup besar maka jika pendapatan tersebut tidak diakui yang menyebabkan menurunnya nilai laba bersih dan pendapatan perusahaan. Berdasarkan hasil paparan diatas, maka hipotesis ketiga diajukan:

H₃: Implementasi PSAK 72 berpengaruh terhadap Net Profit Margin.

Penelitian yang dilakukan oleh Wisnantiasri (2018) yang menyatakan bahwa PSAK 72 berpengaruh signifikan yang positif

terhadap *value shareholder* dan kinerja keuangannya. Berdasarkan hasil paparan diatas, maka hipotesis keempat diajukan:

H₄: Implementasi PSAK 72 berpengaruh terhadap Price to Earning Ratio.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data, Populasi, Sampel

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020 berdasarkan klasifikasi Indonesian Stock Exchange-Industrial Classification (IDX-IC). Penentuan sampel akan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang berdasarkan kriteria sampel dan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut di Tabel 1:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sector industry yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 berdasarkan (IDX-IC)	50
2.	Perusahaan manufaktur sector industry yang mengalami delisting di BEI periode 2019-2020	-
3.	Perusahaan yang tidak memiliki rincian data mengenai variable yang akan diteliti pada laporan keuangan serta perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya kurang dari observasi periode 2019-2020	(4)
	Jumlah Perusahaan	46
	Periode observasi	2
	Jumlah Sampel	92

3.2 Operasionalisasi Variabel

Berikut adalah table operasionalisasi variable yang digunakan dalam penelitian ini, terlampir dalam Tabel 2.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator
Implementasi PSAK 72 (Y)	Adanya penerapan pendapatan dari kontrak dengan pelanggan	Dummy variable 1 = jika ada 0 = jika tidak ada
Current Ratio (X ₁)	Perhitungan atas solvensi jangka pendek	$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$
Debt to Asset Ratio (DAR) (X ₂)	Rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Aset}}$
Net Profit Margin (X ₃)	Rasio laba dengan penjualan	$\frac{\text{EAT after Tax}}{\text{Sales}}$
Price Earning Ratio (PER) (X ₄)	Penilaian pasar terhadap harga saham perusahaan untuk dibayar oleh investor (pasar modal) suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aset, dan lainnya.	$\frac{\text{Price}}{\text{Earning per share}}$
Size (Control ₁)		Ln Total Aset
Age (Control ₂)	Lamanya perusahaan sejak masuk dan listing di BEI	Umur perusahaan sejak listing di BEI

3.3 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah:

a. Uji Statistika Deskriptif

Suatu metode analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang meliputi nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2018).

b. Uji Asumsi Klasik

- 1) Uji Normalitas; untuk menentukan apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dapat dilihat dari grafik normal probability plot dan kolmogorov-smirnov.
- 2) Uji Heteroskedastisitas; untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan yang lain.
- 3) Uji Autokolerasi; untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada

periode dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

- 4) Uji Multikolinearitas; untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dilihat dari nilai Tolerancedan VIF. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai Tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10

c. Uji Hipotesis dan Signifikansi Model

Uji Hipotesis (Uji t) dan Uji Signifikansi Model (Uji F). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk menguji hipotesis tersebut menggunakan taraf signifikansi 5%. Uji F digunakan untuk menunjukkan besarnya pengaruh variabel

bebas secara simultan terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisis varians.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Statistika Deskriptif

Pengujian ini menggunakan 46 perusahaan manufaktur sesuai dengan kriteria yang berjangka waktu 2 tahun yaitu periode 2019 - 2020. Dengan demikian data yang digunakan sebanyak 92. Berikut Tabel 3 hasil statistika deskriptif.

Tabel 3. Statistika Deskriptif (n=92)

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Implementasi PSAK 72	0	1	0,50	0,50
Current Ratio	0,89	3,41	1,76	0,63
Debt to Assets Ratio	0,03	0,90	0,41	0,19
Net Profit Margin	-0,05	0,26	0,08	0,07
Price to Earnings Ratio	-19,52	37,37	10,81	10,38
Size *	576.963,00	163.136.516,00	13.454.618,42	10.256.653,77
Age	1	38	17,68	11,41

* dalam ribuan rupiah

Dari Tabel 3 Statistika deskriptif, dapat diketahui:

1. Variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,7659. Nilai tertinggi (maximum) sebesar 3,41 dimiliki oleh Telefast Indonesia Tbk ditahun 2020 dan nilai terendah (minimum) sebesar 0,89 dimiliki oleh Dyandra Media International Tbk ditahun 2019. Dan nilai simpangan baku (standard deviation) sebesar 0,63157.
2. Variabel Debt to Assets Ratio (DAR) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4136. Nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,90 dimiliki oleh Bakrie & Brothers Tbk ditahun 2020 dan nilai terendah (minimum) sebesar 0,03 dimiliki oleh Kobecindo Tractors Tbk ditahun 2019. Dan nilai simpangan baku (standard deviation) sebesar 0,19231.
3. Variabel Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,0854. Nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,26 dimiliki oleh Intraco Penta Tbk ditahun 2020. Dan nilai terendah (minimum) sebesar -0,05 dimiliki oleh Citatah Tbk tahun 2019. Dan nilai simpangan baku (standard deviation) sebesar 0,07167.
4. Variabel Price to Earning Ratio (PER) memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar

- 10,8176. Nilai tertinggi (maximum) sebesar 37,37 dimiliki oleh Island Concepts Indonesia Tbk ditahun 2020. Dan nilai terendah (minimum) sebesar -19,52 dimiliki oleh Mark Dynamics Indonesia Tbk ditahun 2019. Dan nilai simpangan baku (standard deviation) sebesar 10,38548.
5. Variabel PSAK 72 memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,50. Nilai tertinggi (maximum) sebesar 1 dan nilai terendah (minimum) sebesar 0. Dan nilai simpangan baku (standard deviation) sebesar 0,503.
6. Variabel Size memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 13,454,618.42. Nilai tertinggi (maximum) sebesar 163,136,516.00 dimiliki oleh Astra Internasional Tbk. ditahun 2020. Dan nilai terendah (minimum) sebesar -576,963.00 dimiliki oleh Multifiling Mitra Indonesia Tbk ditahun 2019. Dan nilai simpangan baku (standard deviation) sebesar 10.256.653,77.
7. Variabel Age memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 17,68. Nilai tertinggi (maximum) sebesar 38 dimiliki oleh Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk yang listing di BEI sejak 1982. Dan nilai terendah (minimum) sebesar 1 dimiliki oleh Telefast Indonesia

Tbk yang listing sejak 2019 di BEI. Dan nilai simpangan baku (standard deviation) sebesar 11, 41.

yang diuji memiliki nilai residual yang terbukti normal.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa signifikansi lebih dari 0,05 untuk masing-masing model yang diuji sehingga 4 model

Tabel 4 berikut merupakan hasil dari uji normalitas untuk sampel data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Keterangan		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
Normal Parameters	Mean	0E-7	0E-7	0E-7	0E-7
	Std. Deviation	0,58770209	0,18058096	,06541609	9,75823943
Most Extreme Differences	Absolute Positive	0,082	0,071	0,088	0,073
	Negative	0,082	0,071	0,088	0,073
Kolmogorov-Smirnov Z		-0,060	-0,065	-0,052	-0,047
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,782	0,684	0,845	0,704
		0,573	0,738	0,473	0,705

Hasil uji heteroskedastisitas berdasarkan tabel 5 berikut, dapat dilihat bahwa setiap variabel menunjukkan tingkat signifikansi lebih

besar daripada 0,05 atau 5%, maknanya data dalam penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
<i>Current Ratio</i> (Y ₁)	0,086
<i>Debt to Asset Ratio</i> (Y ₂)	0,098
<i>Net Profit Margin</i> (Y ₃)	0,102
<i>Price to Earning Ratio</i> (Y ₄)	0,255

Hasil uji autokorelasi berdasarkan tabel 6 berikut, dapat dilihat bahwa setiap variabel menunjukkan angka durbin-watson yang

berada diantara $du < d-w$, $(4-du)$, maknanya data dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson
<i>Current Ratio</i> (Y ₁)	1,869
<i>Debt to Asset Ratio</i> (Y ₂)	2,023
<i>Net Profit Margin</i> (Y ₃)	2,042
<i>Price to Earning Ratio</i> (Y ₄)	1,922

4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas autokorelasi berdasarkan tabel 7 berikut, dapat dilihat nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Faktor

(VIF) adalah $> 0,10$ dan $VIF < 10,00$, maka dengan demikian tidak terjadi multikolinearitas dalam data penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Implementasi PSAK (X ₁)	0,776	1,289
Implementasi PSAK (X ₁)	0,596	1,678
Implementasi PSAK (X ₁)	0,894	1,119
Implementasi PSAK (X ₁)	0,657	1,522

Dependent: Current Ratio (Y₁), Debt to Asset Ratio (Y₂), Net Profit Margin (Y₃), Price to Earning Ratio (Y₄)

Hasil uji hipotesis (Uji t) dan signifikansi model (Uji F) ada dalam Tabel 8 berikut:.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis dan Signifikansi Model

Variabel	Konstanta	t _{hitung}	Sig	Adjusted R ²	Kesimpulan Hipotesis
Current Ratio (Y ₁)	1,536	3,733	0,000	0,124	Diterima
Debt to Asset Ratio (Y ₂)	0,348	3,474	0,001	0,108	Diterima
Net Profit Margin (Y ₃)	0,056	4,248	0,000	0,158	Diterima
Price to Earning Ratio (Y ₄)	7,282	3,456	0,001	0,107	Diterima

Implementasi PSAK 72 memiliki pengaruh terhadap CR. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value (sig) < 0,05 yaitu 0,000 < 0,05, dan nilai t_{hitung} > t_{tabel} yaitu 3,733 > 1,98667 Artinya H₁ diterima. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Casnila dan Nurfitriana (2020) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan dampak current ratio sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi PSAK 72 memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang dihitung melalui current ratio (rasio likuiditas). Implementasi PSAK 72 memberikan dampak besar terhadap perusahaan. Dimana aset lancar lebih besar dibandingkan utang lancar hal tersebut terjadi karena perusahaan mengalami peningkatan kas dan setara kas.

Hipotesis kedua diterima yakni implementasi PSAK 72 memiliki pengaruh terhadap DAR. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value (sig) < 0,05 yaitu 0,001 < 0,05, dan nilai t_{hitung} > t_{tabel} yaitu 3,474 > 1,98667. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Halim (2020) yang menunjukkan hasil positif tetapi pada kinerja keuangan perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil sebelumnya yang dilakukan oleh Veronica, Lestari dan Metekohy (2019) yang menyatakan apabila pengakuan pendapatan diakui lebih kecil jika merujuk pada PSAK 72, yang berdampak pada nilai dari aset perusahaan semakin kecil dan debt ratio semakin tinggi yang menyebutkan bahwa implementasi pengakuan pendapatan PSAK 72 menjadikan kinerja keuangan perusahaan real estate nampak tidak terlalu baik apabila dibandingkan dengan standar sebelumnya. Secara empirik pendapatan diakui lebih rendah karena pendapatan yang diakui sesuai satu titik tertentu atau selama waktu kontrak berjalan. Informasi tersebut memberikan gambaran bahwa perusahaan telah mengimplementasikan standar akuntansi dan menghasilkan kinerja keuangan yang baik.

Hipotesis ketiga diterima yakni implementasi PSAK 72 memiliki pengaruh

terhadap NPM. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p\text{-value (sig.)} < 0,05$ yaitu $0,000 < 0,05$, dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,248 > 1,98667$. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Qolbi (2021) yang menunjukkan persentase yang lebih rendah dibandingkan dengan sebelumnya. Pada analisis rasio ini dapat dilihat perubahan pada perusahaan manufaktur sektor industri yang meningkat diikuti dengan penerapan PSAK 72 dikarenakan ada beberapa kontrak pendapatan jangka panjang yang dipertimbangkan maka berdampak signifikan terhadap laporan keuangan.

Hipotesis keempat diterima yakni implementasi PSAK 72 memiliki pengaruh terhadap PER. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p\text{-value (sig.)} < 0,05$ yaitu $0,001 < 0,05$, dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,456 > 1,98667$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wisnantiasri (2018) yang menyatakan bahwa PSAK 72 berpengaruh signifikan yang positif terhadap value shareholder dan kinerja keuangannya. Price to earning ratio merupakan salah satu pengukur berapa jumlah harga yang akan ditentukan oleh pasar pada laba atau pendapatan suatu perusahaan. Apabila terjadi penurunan pendapatan atau laba yang tidak signifikan, maka hal itu disebabkan oleh pengakuan pendapatan yang bersifat fluktuatif, namun perusahaan yang menerapkan PSAK 72 dapat mengakui pendapatan secara bertahap sehingga laba atau rugi tidak lagi fluktuatif. Sehingga pasar memahami bahwa value dari pendapatan akan ditentukan sesuai dengan kontrak pelanggan.

Berdasarkan tabel 7 juga dapat disimpulkan, dalam presentase pengaruh implementasi PSAK 72 terhadap *Current Ratio* yaitu sebesar 13,4%, dan sisanya 86,6% dipengaruhi faktor lain diluar yang diteliti, pengaruh implementasi PSAK 72 terhadap *Debt to Asset Ratio* yaitu sebesar 11,8% dan sisanya 88,2% dipengaruhi faktor lain diluar yang diteliti, pengaruh implementasi PSAK 72 terhadap *Net Profit Margin* yaitu sebesar 16,7% dan sisanya 83,3% dipengaruhi faktor lain diluar yang diteliti, pengaruh implementasi

PSAK 72 terhadap *Price to Earning Ratio* yaitu sebesar 11,7% dan sisanya 88,3% dipengaruhi faktor lain diluar yang diteliti.

Secara keseluruhan Penerapan PSAK 72 ini lebih memperlihatkan pengungkapan dan penyajian laporan keuangan menjadi lebih transparan dikarenakan dalam pengakuan pendapatan lebih menggambarkan kenyataan yang terjadi. Hal ini membuat PSAK 72 lebih baik dibandingkan dengan PSAK sebelumnya. Perubahan standar ini memberikan dampak signifikan kepada perusahaan manufaktur sektor industri atas nilai pengakuan pendapatan kontrak jangka panjang dan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pendapatan kontrak jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Casnila dan Nurfitriana (2020), Febriani (2020), Qolbi (2021), Rahayu (2020), dan Rahayu, Rahmawati dan Rini (2021)

Hasil penelitian ini diharapkan bagi akademis sebagai bahan acuan dengan menambahkan variabel dependen seperti rasio keuangan lainnya, bagi para peneliti dalam menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk menambahkan referensi lain dengan variabel karena R^2 kecil nilainya, bagi pengguna perusahaan dan pemakai laporan keuangan, informasi yang diperoleh dari peneliti ini membahas dampak penerapan PSAK 72 lebih baik daripada PSAK 23, bagi perusahaan yang sudah menggunakan PSAK 72 hal tersebut sangat baik untuk keberlangsungan pembuatan laporan keuangan yang biasa dipakai dalam pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi bagi para investor, serta hasil penelitian ini bagi regulator (Ikatan Akuntan Indonesia) yakni perubahan PSAK 72 sudah cukup baik dan lebih transparan dibandingkan PSAK sebelumnya, namun PSAK 72 ini sebaiknya dalam penerapannya bersifat voluntary.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis dampak implementasi PSAK 72 terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di

Indonesia periode 2019 - 2020, seluruh hipotesis terbukti. Implementasi PSAK 72 terbukti berpengaruh terhadap *current ratio*, *debt to asset ratio*, *net profit margin*, dan *price earning ratio*.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 mengenai Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan direkomendasikan untuk diterapkan secara sukarela.

REFERENSI

Amilin. (2015). Analisis Informasi Keuangan. Jakarta: Universitas Terbuka.

Agustrianti, W., Mashuri, A, A, S., Nopiyanti, A. (2020). Dampak Penerapan PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Property, Real Estate and Building Constuction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2019. Prosiding BIEMA. Volume 1. hal: 973 - 989.

Casnila, I., Nurfitriana, A. (2020). Analisis Dampak Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan. Volume 14. hal: 220 - 240.

Ervinda, M, Y, D., Ridho, M, H. (2020). Dampak IFRS 15 Bagi Laporan Keuangan Perusahaan Konstruksi. Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi. Volume 5. hal: 38 - 50.

Febriani, D, P. (2020). Dampak Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estat. Skripsi. Program Studi Akuntansi. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara.

Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, cetakan ke-7. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kieso, D. E., Weygandt, J, J., & Warfield, T. D. (2014). Accounting Intermediate IFRS Edition, Second Edition. USA: John Wiley & Sons Inc.

Qolbi, B, A. (2021). Analisis Dampak Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Perindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi Terapan. Program Studi D4 Akuntansi Keuangan. Jakarta: Politeknik Negeri Jakarta.

Rahayu, D. (2020). Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di Masa Pandemi Covid-19. Greenomika. Volume 2. hal: 142 - 158.

Rahayu, D., Rahmawati, I, D., Rini, D, D, O. (2021). Dampak Implementasi PSAK 72 terhadap Kinerja Keuangan di Era Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis 2021 Universitas Muhammadiyah Jember. hal: 308 - 319.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.